

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian**

Penelitian pertama dilakukan oleh Faricha (2016) menguji faktor – faktor apa yang mempengaruhi pengungkapan ISR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Profitabilitas dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian kedua dilakukan oleh Setiawana *et, al* (2016) penelitian ini untuk menguji pengaruh ukuran, profitabilitas, dan pendapatan manajemen implementasi dan pengungkapan Pelaporan Sosial Islam di Indonesia Bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ukuran bank yang diukur dengan total aset memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat implementasi dan pengungkapan Pelaporan Sosial Islam oleh bank-bank Islam. Namun, profitabilitas dan Praktik Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan pada tingkat implementasi dan pengungkapan ISR.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wulandari, *et al.*, (2017) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *tingkat Islamic Social Reporting* (ISR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas dan usia perusahaan secara signifikan mempengaruhi pengungkapan ISR. Sementara itu, jenis industri tidak mempengaruhi pengungkapan ISR.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ramadhani (2016) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan Pelaporan Sosial Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan pengawas syariah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian ke lima yang dilakukan oleh Ramadhan (2017) menguji faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil penelitian ini

menyatakan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*.

Penelitian keenam dilakukan oleh Eksandi (2017) menguji pengaruh *Leverage Financing* terhadap Pengungkapan (ISR) dengan dimoderatori oleh Akuntabilitas dan Transparansi. Hasil penelitian menggambarkan Akuntabilitas dan Transparansi mampu memoderasi hubungan *Leverage* dengan Pengungkapan ISR. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan ISR, tetapi setelah dimoderasi oleh Akuntabilitas dan Transparansi *Leverage* memiliki efek negatif pada Pengungkapan Pelaporan Sosial Islam.

Penelitian ketujuh dilakukan Santoso, *et al.*, (2017) menguji determinan pengungkapan Sosial Islam Pelaporan (ISR) dalam industri perbankan syariah Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas, penghargaan, dan jenis kepemilikan secara parsial tidak mempengaruhi pengungkapan ISR.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Hasanah, *et al.*, (2018) menguji pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan ukuran dewan komisaris dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian kesembilan merupakan penelitian Internasional dari Indonesia yang dilakukan oleh Sunarsih dan Ferdiyansyah (2017) menguji pengaruh penerbitan sukuk, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan Pelaporan Sosial Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Dan Penerbitan sukuk dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian kesepuluh penelitian dilakukan oleh Abdi Pratama dan Nur (2017) menguji dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, profitabilitas, ukuran bank, kepemilikan institusional dan *leverage* yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*, sedangkan komisaris independen

memoderasi profitabilitas, kepemilikan institusional dan *leverage* dalam melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Penelitian ke sebelas merupakan penelitian Internasional yang dilakukan oleh Nugraheni, *et al.*, (2017) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah pada 2013. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada pengungkapan ISR, dan profitabilitas, tipe industri dan kepemilikan surat berharga syariah berpengaruh tidak signifikan pada pengungkapan ISR di perusahaan yang terdaftar di DES Indonesia.

Penelitian ke dua belas yang merupakan penelitian Internasional yang dilakukan oleh Santoso, *et al.*, (2018) menguji faktor yang dapat mempengaruhi Tingkat pengungkapan Pelaporan Sosial Islam. Hasil penelitian menunjukkan ukuran dan usia perusahaan dipengaruhi secara signifikan pada pengungkapan ISR. Sementara profitabilitas, publik kepemilikan, dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian ke tiga belas adalah penelitian Internasional yang dilakukan oleh Mais dan Engkur (2019) menguji pengaruh jenis industri, pengembalian aset, ukuran perusahaan, dan kelembagaan kepemilikan *Islamic Social Reporting* (ISR). Hasilnya menunjukkan bahwa jenis industri dan kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan pada ISR. Return On Asset dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian ke empat belas dilakukan oleh Zulhaimi dan Neng Riyanti Nuraprianti (2019) menguji Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif pada CSRD, ukuran Dewan Komisaris memiliki pengaruh negatif pada CSRD, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada CSRD.

Penelitian ke lima belas dilakukan oleh Sitorus (2019) menguji Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Islamic Social Reporting* Dan Reaksi Pasar Di Jakarta *Islamic Index* Tahun 2014-2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas tidak pengaruh Terhadap *Islamic Social Reporting* Dan Reaksi Pasar dan ukuran Dewan

Komisaris memiliki pengaruh Terhadap *Islamic Social Reporting* Dan Reaksi Pasar.

Penelitian ke enam belas dilakukan oleh Sulistyawati dan Indah Yuliani (2017) menguji Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Islamic Social Reporting* Dan Reaksi Pasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *leverage* tidak pengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* Dan Reaksi Pasar dan ukuran Dewan Komisaris memiliki pengaruh Terhadap *Islamic Social Reporting* Dan Reaksi Pasar.

Penelitian Ke Tujuh Belas Dilakukan Oleh Astuti dan Enita Binawati (2020) Hasil dari penelitian ini menunjukkan profitabilitas, komisaris independen dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian Ke delapan belas dilakukan oleh Affandi dan Meta Nursita (2019) menguji pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan: Sebuah Analisis *Islamic Social Reporting* (ISR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR, sedangkan *Leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian Ke sembilan belas dilakukan oleh Aziz, *et al.*, (2018) untuk menguji ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* 2015-2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Ukuran Perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR, sedangkan Likuiditas dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian Ke dua puluh dilakukan oleh Yentisna dan Alfin Alvian (2019) menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *Islamic Social Reporting* pada bank umum syariah di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR, sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian Ke dua puluh satu dilakukan oleh Nuraeni dan Rini (2019) menguji Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR dan, sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Penelitian ke dua puluh dua dilakukan oleh Aini, *et al.*, (2017) menguji Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas Dan Kinerja Lingkungan Hidup Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil penelitian umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan likuiditas berdampak positif secara signifikan terhadap pengungkapan pelaporan sosial Islam, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan pelaporan sosial Islam, sedangkan *leverage*, dan kinerja Lingkungan tidak mempengaruhi pengungkapan pelaporan sosial Islam.

Penelitian ke dua puluh tiga dilakukan oleh Eskandy & M.Zulham (2018) menguji Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Pada Perbankan Syariah. Hasil penelitian ini menemukan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan sosial Islam, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR, sedangkan *leverage*, tidak mempengaruhi pengungkapan ISR.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu diatas masih terdapat *gaps reserach* dan hasil dari penelitian masih inkonsisten maka di lakukannya penelitian ulang mengenai faktor-faktor yang dianggap dominan yang mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR pada bank umum syariah yang ada di Indonesia. Dengan demikian, signifikasi riset ini dapat memberikan informasi terbaru mengenai faktor-faktor yang mepengarui tingkat pengungkapan ISR. Menurut Mais dan Nuning Luthfian (2018) CSR atau ISR merupakan hal yang sangat esensial pada institusi keuangan Islam dalam membangun dan memelihara kepercayaan pemegang saham serta *stakeholder* lainnya bahwa seluruh transaksi, praktek dan kegiatan yang dijalankan perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sehingga dapat dijadikan pendorong kejujuran, integritas, keterbukaan, akuntabilitas dan tanggung jawab diantara seluruh *stakeholders* dalam sebuah organisasi.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.1 Teori Biaya Politik (*political cost theory*)

*Political cost* adalah semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan politis seperti pajak, regulasi, subsidi pemerintah, tarif, antitrust, tuntutan buruh dan lain sebagainya. Dewata, Evanda *et al.*, (2018). Dan menurut Nana, Ni Kadek Dwi dan Ulan Noviani<sup>1</sup>.(2019) biaya politik dikaitkan dengan ukuran perusahaan, oleh karena itu ukuran perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen untuk secara sukarela mengungkapkan informasi untuk menghindari biaya politis.

Biaya politik yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan perhatian politik yang tinggi dari pihak eksternal, di mana hal ini biasanya dialami oleh perusahaan besar serta biaya politik juga merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka memenuhi tuntutan pihak eksternal, seperti pemerintah dan serikat buruh terhadap perusahaan. Wibowo, Oktavia Velicia Cindy dan Lindrawati (2019).

Berdasarkan hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*), perusahaan besar akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba untuk mengurangi perhatian politik (Watts dan Zimmerman, 1990). Perusahaan dengan biaya politik tinggi akan berusaha mengurangi laba, salah satunya dengan memilih model revaluasi yang menyebabkan peningkatan biaya depresiasi. Penurunan laba ini diharapkan mampu mengurangi perhatian politik yang diberikan pihak eksternal terhadap perusahaan. Seng dan Su, 2010) dalam Wibowo, Oktavia Velicia Cindy dan Lindrawati (2019).

### 2.2 Teori Signal (*Signaling theory*)

Teori signal merupakan teori yang menjelaskan tentang adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap informasi perusahaan. Asimetri informasi muncul karena adanya salah satu pihak yang mempunyai informasi lebih baik, misalnya seorang manajer yang mengetahui informasi mengenai prospek perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan investornya Sari, 2007 dalam (Henny: 2019)

Menurut Brigham dan Houston (2006:38) dalam Wahyuni, Irma ( 2017) *Signaling theory* adalah petunjuk kepada investor mengenai cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. *Signaling theory* sendiri merupakan langkah manajemen yang memberikan petunjuk secara eksplisit kepada investor mengenai prospek perusahaan. Menurut Pristianingrum , Nurfina (2019) Teori signaling adalah teori yang menjelaskan sinyal informasi yang dibutuhkan investor untuk mempertimbangkan dan menentukan keputusan berinvestasi pada perusahaan. Teori signaling menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dan non keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, yaitu memaksimalkan keuntungan.

Teori signal menyatakan bahwa perusahaan harus mengeluarkan signal yang dapat direspon oleh pelaku pasar (investor). Dalam kerangka teori signal dapat dipahami bahwa profitabilitas dinilai sebagai sinyal yang dikeluarkan perusahaan untuk menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Penggunaan Teori singnal, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan, dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya di Perusahaan. Nurkhin, Ahmad *et al.*, (2017)

## **2.2.5 Pengungkapan (*Disclosure*)**

### **2.2.5.1 Pengertian Pengungkapan**

Pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi. Istilah pengungkapan dalam arti luas mencakup keluarnya setiap informasi yang tercantum dalam pelaporan tahunan perusahaan, media massa, majalah dan sebagainya. Helen Gernon dan Gary K Meek (dalam Yufitasari, 2018)

Pengungkapan dalam istilah CSR merupakan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap kondisi masyarakat dan lingkungan. Ghazali dan Chariri (dalam, siddi *et al.*, 2017).

#### **2.2.5.2 Jenis Pengungkapan**

Menurut Frederick D.S Choi & Gerhard G. Mueller (dalam Yufitasari , 2018) Pengungkapan dalam pelaporan keuangan seringkali dikelompokkan menjadi informasi keuangan dan non keuangan. Pengungkapan keuangan (*financial*) terdiri dari item-item informasi yang disajikan dalam satuan moneter. Sedangkan pengungkapan non keuangan (*non financial*) dapat berupa:

1. Deskriptif naratif, merupakan fakta atau opini yang tidak dinyatakan dalam satuan moneter.
2. Item informasi yang dikuantifikasikan dalam satuan selain satuan moneter. Contohnya pernyataan misi perusahaan, data mengenai jumlah karyawan dalam suatu perusahaan.

Sedangkan jenis pengungkapan menurut Darrough (dalam Yufitasari, 2018) hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu:

1. Pengungkapan Wajib (*Mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukrela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan komponen-komponen yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

### **2.2.6 Corporate Social Responsibilities (CSR)**

#### **2.2.6.1 Pengertian Corporate Social Responsibilities (CSR)**

CSR merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitik beratkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial dan lingkungan. Busyro (2012).

#### **2.2.6.2 Ruang Lingkup *Corporate Social Responsibility***

Menurut Kasmir (2015) Ruang lingkup Tanggung Jawab Sosial Perusahaan kepada masyarakat meliputi hal-hal berikut:

1. Perlindungan konsumen (*product safety*), bahwa produk yang diberikan kepada masyarakat harus menjamin aman untuk digunakan.
2. Pengendalian polusi (*pollution control*), dalam hal ini bahwa kegiatan perusahaan tidak akan merusak lingkungan, baik terhadap air, tanah, maupun udara. Keterlibatan perusahaan dituntut untuk mengontrol dan mengatasi terhadap masalah lingkungan yang mungkin atau telah terjadi akibat aktivitas perusahaan.
3. *Reinvest Profit*, perusahaan perlu melakukan investasi dari laba yang mereka peroleh kepada dunia pendidikan, pemberdayaan masyarakat sekitar usaha serta dukungan terhadap pelestarian lingkungan alam

#### **2.2.6.3 Prinsip *Corporate Social Responsibility***

David dalam (Hadi 2012) menguraikan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial diantaranya yaitu :

1. *Sustainability*, berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitas (*action*) tetap memperhitungkan keberlanjutan sumber daya di masa depan. Keberlanjutan juga memberikan arahan bagaimana penggunaan sumberdaya sekarang tetap memperhatikan dan memperhitungkan kemampuan generasi masa depan. Dengan demikian, *sustainability* berputar pada keberpihakan dan upaya bagaimana *society* memanfaatkan sumber daya agar tetap memperhatikan generasi masa datang.
2. *Accountability*, adalah upaya perusahaan terbuka dan bertanggung jawab atas aktivitas yang telah dilakukan. Akuntabilitas dibutuhkan, ketika aktivitas perusahaan mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungan eksternal. Konsep ini menjelaskan pengaruh kuantitatif aktivitas perusahaan terhadap pihak internal dan eksternal.
3. *Transparency*, merupakan prinsip yang penting bagi pihak eksternal. Transparansi berperan mengurangi asimetri informasi, kesalahpahaman,

terutama informasi dan pertanggungjawaban berbagai dampak dari lingkungan.

#### **2.2.6.4 Manfaat *Corporate Social Responsibility***

Menurut Untung (dalam, Istiani 2015) Manfaat CSR bagi perusahaan antara lain:

1. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan.
2. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial
3. Mereduksi risiko bisnis perusahaan.
4. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha.
5. Membuka peluang pasar yang lebih luas.
6. Mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah.
7. Memperbaiki hubungan dengan stakeholder.
8. Memperbaiki hubungan dengan regulator.
9. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan.
10. Peluang mendapatkan penghargaan.

#### **2.2.6.5 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Pada umumnya pengungkapan CSR dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Namun, ada pula beberapa perusahaan yang memisahkan pelaporan CSR yang dilakukan dalam *sustainability reporting*. Menurut Istiani (2015) Di Indonesia, salah satu regulasi mengenai pengungkapan CSR diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 paragraf sembilang secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut:

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”

Selain IAI, pemerintah juga turut mendukung praktik pelaporan CSR melalui UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan UU No. 25 Tahun

2007 tentang Penanaman Modal. UU Perseroan Terbatas pasal 66 ayat 2 huruf c menyatakan bahwa salah satu isi dari laporan tahunan wajib memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam UU Penanaman Modal pasal 15 disebutkan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Meskipun pelaporan CSR di Indonesia bersifat wajib, namun pelaporan CSR belum memiliki standar baku yang berlaku umum terkait dengan hal-hal apa saja yang harus diungkapkan di dalamnya, sehingga setiap perusahaan dapat melakukan pengungkapan CSR yang berbeda-beda (dalam, Istiani 2015).

#### **2.2.6.6 Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Pandangan Islam**

Tanggung jawab sosial dalam Islam tercantum dalam QS. Al Baqarah ayat 177:

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi- nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta..”*

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan Al Quran menegaskan bahwa keimanan seseorang tidak sempurna jika tidak disertai dengan amalan- amalan sosial berupa kepedulian kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir serta menjamin kesejahteraan mereka yang membutuhkan. Islam tidak hanya fokus pada aspek vertikal yakni *habluminallah* (hubungan dengan Allah), namun juga aspek horizontal yakni *habluminanas* (hubungan dengan manusia).

#### **2.2.7 Islamic Social Reporting (ISR)**

*Islamic Social Reporting* (ISR) pertama kali di gagas oleh Ross Haniffa pada tahun 2002 dalam penelitian yang berjudul *“Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective”*. ISR lebih lanjut dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Rohana Othman, Azlan Md Thani, dan Erlane K Ghani pada tahun 2009 di Malaysia dan saat ini ISR masih terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Menurut Haniffa (2002) terdapat banyak keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional, sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual

ISR yang berdasarkan ketentuan syariah. ISR tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah SWT dan masyarakat. Menurut Fitriati dan Hartati (2010) *Islamic Social Reporting* adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. (Deviani, 2018)

Menurut (Deviani 2018) Indeks ISR adalah item-item pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kinerja sosial institusi bisnis berprinsip syariah. Haniffa (dalam Deviani 2018) membuat lima tema pengungkapan Indeks ISR. Kemudian dikembangkan oleh Othman *et al.*, (2009) dengan menambahkan satu tema pengungkapan. Berikut merupakan item-item pengungkapan yang terdiri dari 6 tema, antara lain:

1. Pendanaan dan Investasi (*Finance & Investment*)

Konsep yang mendasar pada praktik operasional yang mengandung riba, gharar, dan aktivitas pengelolaan zakat. Riba berarti melebihi harta dalam suatu transaksi tanpa pengganti atau imbalan. Menurut Firdaus (2017) Gharar merupakan ketidakjelasan atau keraguan tentang adanya komoditas yang menjadi objek akad, ketidakjelasan untuk mendapatkan antara untung dan rugi. Secara teknis maysir berarti spekulasi.

Menurut (Isnaini, 2015) Aspek lain yang harus diungkapkan oleh entitas syariah adalah praktik pembayaran dan pengelolaan zakat. Entitas syariah berkewajiban untuk mengeluarkan zakat dari laba yang diperoleh. Hal tersebut menjunjung tinggi nilai transparansi kepada masyarakat, seluruh sumber pembiayaan dan investasi yang mengandung riba dan gharar harus diidentifikasi dan dilaporkan secara jelas Aspek lain yang diungkapkan adalah praktik pembayaran dan pengelolaan zakat.

Bank syariah wajib untuk melaporkan laporan sumber dan penggunaan dana zakat selama periode dalam laporan keuangan. Bahkan di dalam PSAK 101 dinyatakan jika bank syariah. belum melakukan fungsi zakat secara penuh, bank syariah tetap menyajikan laporan zakat. (Isnaini 2015)

2. Produk dan Jasa (*Products and Services*)

Menurut Othman *et.al* (dalam Deviani 2018) yang diungkapkan pada tema ini adalah status kehalalan produk dan jasa baru yang digunakan. Dalam

konteks perbankan syariah Status ini diungkapkan melalui opini yang disampaikan oleh Dewan Pengawas Syariah untuk setiap produk dan jasa baru.

Menurut Raditya (dalam Isnaini 2015) Identifikasi mengenai halal atau haram suatu produk atau jasa harus diungkapkan dalam laporan. Secara logis, tujuannya agar para pemangku kepentingan mengetahui apakah barang atau jasa tersebut diperbolehkan (halal) atau dilarang (haram) dalam ajaran Islam.

Selain itu pelayanan atas keluhan nasabah juga menjadi prioritas bank syariah dalam rangka menjaga kepercayaan nasabah. Hal ini merupakan peraturan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen Pasal 4 mengenai hak konsumen untuk didengar pendapat dan keluhannya. Hal lain yang harus diungkapkan adalah glossary atau definisi setiap produk serta akad yang melandasi produk tersebut. Hal ini mengingat akad-akad di bank syariah menggunakan istilah-istilah yang masih asing bagi masyarakat, sehingga perlu informasi terkait definisi akad-akad tersebut agar mudah dipahami oleh pengguna informasi Haniffa (dalam, Isnaini 2015)

### 3. Masyarakat (*Community Involvement*)

Konsep ini menekankan pada pentingnya saling berbagi dan saling meringankan beban masyarakat. Islam menekankan kepada umatnya untuk saling tolong-menolong antar sesama. Bentuk saling berbagi dan tolong-menolong bagi bank syariah dapat dilakukan dengan sedekah, wakaf, dan qard. Jumlah dan pihak yang menerima bantuan biasanya diungkapkan dalam laporan tahunan bank syariah.

Menurut Haniffa (dalam, Itiani 2015) konsep dasar yang mendasari tema ini adalah *ummah*, *amanah*, dan *adl*, yang menekankan pada pentingnya saling berbagi dan saling meringankan beban masyarakat. Bentuk saling berbagi dan tolong-menolong bagi bank syariah dapat dilakukan dengan sedekah, wakaf, dan *qard*.

Aspek lain yang diungkapkan adalah sukarelawan dari kalangan karyawan, pemberian beasiswa pendidikan, pemberdayaan kerja para lulusan sekolah

atau mahasiswa berupa magang, pengembangan generasi muda, peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat miskin, kepedulian terhadap anak-anak, kegiatan amal atau sosial, dan dukunga terhadap kegiatan-kegiatan kesehatan, hiburan, olahraga, budaya, pendidikan dan agama. Menurut Othman (dalam istiani 2015)

#### 4. Karyawan (Employees)

Pengungkapan tema karyawan berkaitan konsep etika *amanah* dan *adl*, meliputi informasi gaji, sifat pekerjaan, pendidikan dan pelatihan serta kesempatan yang sama. Perusahaan diharuskan memenuhi kewajibannya kepada karyawan dan juga memastikan bahwa karyawan tidak bekerja secara *overtime* dan tetap mendapatkan kesempatan untuk memenuhi kewajiban beribadah.

Menurut Haniffa (dalam istiani, 2015) Konsep dasar yang mendasari tema ini adalah etika amanah dan keadilan. Karyawan harus diperlakukan secara adil dan dibayar secara wajar, pemberi kerja juga harus memenuhi kewajiban terhadap karyawan dalam hal kebutuhan spiritual mereka.

Selain itu masyarakat ingin mengetahui apakah perusahaan menangani para karyawan dengan adil, yaitu melalui informasi seperti gaji, karakteristik pekerjaan, hari kerja dan hari libur, jaminan kesehatan dan kesejahteraan, kebijakan terkait waktu dan tempat ibadah, pendidikan dan pelatihan kepada karyawan, kesempatan yang sama dan lingkungan kerja, dan apresiasi terhadap karyawan berprestasi. Ibid (dalam, istiani 201)

#### 5. Lingkungan Hidup (*Environment*)

Konsep ini menekankan pada prinsip keseimbangan, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Informasi yang diungkapkan dalam tema lingkungan.

Menurut maali, *et al.*, (dalam, istiani 2015) Perusahaan tidak seharusnya terlibat dalam setiap jenis kegiatan yang mungkin menghancurkan atau merusak lingkungan. Dengan demikian, informasi yang berhubungan dengan penggunaan sumber daya dan program yang dilakukan untuk melindungi lingkungan harus diungkapkan. Perbankan tidak mungkin menyebabkan kerugian langsung bagi lingkungan, namun bank syariah

tidak diharapkan untuk membiayai kegiatan yang mengarah pada kerusakan lingkungan karena proyek-proyek tersebut akan merugikan masyarakat. Selain itu, bank syariah bisa memberikan sumbangan untuk membantu melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, diharapkan bagi bank-bank syariah untuk melaporkan sifat dan jumlah setiap sumbangan atau kegiatan yang dilakukan untuk melindungi lingkungan, dan juga mengungkapkan apakah bank telah membiayai proyek-proyek yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan

#### 6. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tata kelola perusahaan dalam ISR merupakan penambahan dari Othman *et al.*, (2009) dimana tema ini tidak bisa dipisahkan dari perusahaan guna memastikan *corporate governance* melakukan pengawasan pada aspek syariah perusahaan. Pada institusi syariah terdapat pengembangan mengenai *Sharia Governance* pada Lembaga Keuangan Syariah. *Sharia Governance* adalah hal yang fundamental bagi sebuah Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dan tidak kalah penting daripada *corporate governance* pada setiap institusi. Karena *Sharia Governance* juga bagian dari *corporate governance* yang dikhususkan untuk LKS. Hal tersebut adalah suatu mekanisme untuk dapat mengukur tingkat kepatuhan syariah setiap LKS. Peran sharia governance untuk memastikan kepercayaan para *stakeholder* terhadap suatu LKS (Aabid dan Suprayogi 2016).

Dapat disimpulkan bahwa ISR merupakan suatu kerangka konseptual yang berdasarkan ketentuan syariah. Pengungkapan ISR menggunakan Indeks ISR yang berisi item-item pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kinerja sosial institusi bisnis berprinsip syariah yang berisi enam tema index pengungkapan ISR yaitu pertama Pendanaan dan Investasi (*Finance & Investment*), kedua Produk dan Jasa (*Products and Services*), ketiga Masyarakat (*Community Involvement*), keempat Karyawan (*Employees*) kelima Lingkungan Hidup (*Environment*) , dan terakhir Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*). Dan manfaat pengungkapan ISR tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu

perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah SWT dan masyarakat.

Konsep CSR dalam aktivitas lingkungan juga di atur dalam Islam. Lingkungan dan pelestariannya (*hablimalam*-hubungan dengan alam) merupakan salah satu inti ajaran Islam.

Allah berfirman dalam QS Al A'raf ayat 56: *“dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa”* Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia tidak boleh membuat kerusakan di bumi.

## 2.2.8 Faktor – Faktor Pengungkapan (ISR)

### 2.2.8.1 Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2010 ) ukuran perusahaan (size) merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar, maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva, maka akan semakin besar modal yang ditanam, semakin besar penjualan, maka semakin besar perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi, maka semakin besar dikenal oleh masyarakat. Besar kecilnya perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi.

Suhardjanto *et al.*, (dalam Rizdani, 2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan prediktor yang memengaruhi tingkat sosial ekonomis yang besar terhadap lingkungannya, sehingga lebih menjadi sorotan pemangku kepentingan. Maka dari itu, perusahaan dituntut untuk semakin banyak mengungkapkan informasi, termasuk mengenai kinerja sosial perusahaan.

Secara umum, ukuran perusahaan biasanya diproksi dengan *total asset*, karena total asset biasanya sangat besar dibanding variable lainnya. Data pada *total aset* didapatkan dari laporan keuangan yang menjadi sample penelitian.

Ukuran perusahaan dirumuskan dalam persamaan berikut:

|                                                      |
|------------------------------------------------------|
| $\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$ |
|------------------------------------------------------|

### 2.2.8.2 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Sedangkan Menurut Sartono (2012) Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets maupun laba bagi modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat bekepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar- benar akan diterima dalam bentuk dividen.”

Menurut Hikmah *et al.*, (dalam Rizfani *et al.*, 2018) Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada. Manajer ingin meyakinkan kepada pemilik atau investor tentang profitabilitas yang dapat dicapai agar mereka meningkatkan kompensasi untuk manajer, sehingga manajemen melakukan pengungkapan yang lebih luas. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. hal ini ditunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, penggunaan rasio ini ,menunjukan efesiensi perusahaan

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2015), antara lain:

#### 1. *Net Profit Margin*

Rasio margin laba bersih merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara menggunakan rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}} \times 100$$

#### 2. *Return On Investment (ROI)*

*Return On Investment* (ROI) atau lebih dikenal dengan *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasi. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva, sehingga akan memperbesar laba. Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

### 3. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}} \times 100$$

Berdasarkan beberapa pengertian profitabilitas diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau profit perusahaan.

#### **2.2.8.3 Likuiditas**

Menurut Sumbramanyan (2017) likuiditas adalah kemampuan untuk mengkonversi asset menjadi kas atau untuk memperoleh kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo.

Menurut sisi kesehatan bank, tingginya rasio likuiditas akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan bank. Karena hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pengungkapan karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat akan

cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar untuk menunjukkan kreditabilitas perusahaannya daripada perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah. Menurut Kariza (dalam, Elendri: 2017) pada sisi yang lain, jika likuiditas diukur sebagai kinerja, perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja.

Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini yaitu Financing to Deposit Ratio (FDR). Menurut kamus BI (dalam, Elendri: 2017) , FDR adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, FDR dapat menunjukkan tingkat kemampuan bank syari'ah dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.

Financing to Deposit Ratio (FDR) dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$\text{Rumus FDR} = \frac{\text{Total pembiayaan yang diberikan Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

#### **2.2.8.4 Leverage**

*Leverage* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Menurut Belakoui dan Karpik (1989), keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan (Deviatasi, 2018).

Sedangkan menurut (Elendri 2017) rasio leverage yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya jika terjadi likuiditasi Bank.

Anggraini ( Dalam Deviatasi, 2018) menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Dengan laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang. Supaya laba yang dilaporkan lebih tinggi maka

manajer harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial.

Menurut Chariri dan Yulianto ( Dalam Deviatasi, 2018) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi utang yang lebih besar dalam struktur pemodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Dengan demikian, semakin besar proporsi utang suatu perusahaan, maka semakin luas pula informasi yang dibutuhkan atau yang harus dipaparkan.

Menurut Kasmir (2015) Jenis-jenis rasio leverage sebagai berikut:

1. Debt To Assets Ratio (DAR)

Debt to asset ratio atau Debt Ratio, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar akitva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus untuk menghitung DAR

$$Rumus\ DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets} \times 100\%$$

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$Rumus\ DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity} \times 100\%$$

*Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR adalah salah satu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan pada pihak lain. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

## 2.3 Hubungan Antar Variable

### 2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*

Suhardjanto *et al.*, (dalam Rizdani, 2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan prediktor yang memengaruhi tingkat sosial ekonomis yang besar terhadap lingkungannya, sehingga lebih menjadi sorotan pemangku kepentingan. Menurut Sembiring (dalam sunaryo, 2016) secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas.

Teori Biaya politik menyatakan biaya politik yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan perhatian politik yang tinggi dari pihak eksternal, di mana hal ini biasanya dialami oleh perusahaan besar serta biaya politik juga merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka memenuhi tuntutan pihak eksternal, seperti pemerintah dan serikat buruh terhadap perusahaan. Maka dari itu perusahaan besar akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba untuk mengurangi perhatian politik (Watts dan Zimmerman, 1990) dalam Wibowo, Oktavia Velicia Cindy dan Lindrawati (2019)

Hal ini didukung dengan penelitian Setiawana *et al.*, (2016) serta Ramadhani (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*. Maka dari itu perusahaan besar yang umumnya menjadi sorotan banyak pihak, baik dari masyarakat secara umum maupun pemerintah, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar relatif lebih diawasi oleh lembaga-lembaga pemerintah, sehingga mereka berupaya menyajikan pengungkapan yang lebih baik untuk dapat meminimalisasi tekanan-tekanan pemerintah. Maka dari itu, perusahaan dituntut untuk semakin banyak mengungkapkan informasi, termasuk mengenai kinerja sosial perusahaan, pengungkapan CSR/ISR yang lebih besar akan mengakibatkan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan.

H<sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Signifikan Terhadap  
Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

### 2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Menurut Kasmir (2015) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Teori signal menyatakan bahwa perusahaan harus mengeluarkan signal yang dapat direspon oleh pelaku pasar (investor). Dalam kerangka teori signal dapat dipahami bahwa profitabilitas dinilai sebagai signal yang dikeluarkan perusahaan untuk menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Nurkhin, Ahmad *et al.*, (2017)

Teori tersebut sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Yentisna dan Alfin Alvian (2019) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR. Penggunaan Teori singnal, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan, dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi signal yang baik bagi para investor, karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya di Perusahaan. Nurkhin, Ahmad *et al.*, (2017)

Menurut Untung (dalam, Istiani 2015) Manfaat ISR bagi perusahaan antara lain: Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan, karena ISR merupakan salah satu media komunikasi antara masyarakat dan perusahaan tentu dengan adanya pengungkapan ISR akan meningkatkan kepercayaan masyarakat serta meningkatkan nilai perusahaan.

H<sub>2</sub> : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan

### *Islamic Social Reporting (ISR)*

#### **2.3.3 Pengaruh Likuiditas terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting***

Menurut Sumbramanyan (2017) likuiditas adalah kemampuan untuk mengkonversi asset menjadi kas atau untuk memperoleh kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut sisi kesehatan bank, tingginya rasio likuiditas akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan bank. Karena hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pengungkapan karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar untuk menunjukkan kreditabilitas perusahaannya daripada perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah. Menurut Kariza (dalam, Elendri: 2017).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, *et al.*, (2017) serta Nindya Tyas Hasanah, *et al.*, (2018) yang hasilnya secara signifikan mempengaruhi pengungkapan ISR. Maknanya semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan, maka dapat dikatakan kondisi keuangan perusahaan semakin bagus dan perusahaan akan lebih meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan untuk meningkatkan kredibilitas dan untuk membedakan perusahaan dengan kompetitornya, perusahaan akan berusaha tampil beda dari pesaingnya dan menunjukan bahwa perusahaannya peduli dengan masyarakat.

H<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan

### *Islamic Social Reporting (ISR)*

#### **2.3.4 Pengaruh *Leverage* terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting***

*Leverage* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Menurut Belakoui dan Karpik (1989), keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu

pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. (Deviatasi, 2018). Artinya leverage memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengungkapan ISR. Semakin tinggi tingkat leverage maka perusahaan akan semakin mengurangi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial agar tidak menjadi sorotan oleh para *debtholders*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2016) serta Abdi Pratama dan Nur (2017) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Artinya semakin tinggi leverage perusahaan maka semakin sedikit perusahaan mengungkapkan informasi sosial perusahaan.

$H_4$  : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan *Islamic social Reporting (ISR)*

## 2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan hubungan antar variable independen terhadap variable dependen yang telah diuraikan diatas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :

### 2.1 Gambar Kerangka Konseptual

